



## IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL USING HIDDEN CHART MEDIA TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES SOCIAL SCIENCES

Zainun R

SD Negeri 002 Muara Lembu, Teluk Kuantan, Indonesia  
[zainun1964@yahoo.co.id](mailto:zainun1964@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

*This research is motivated by the still low learning outcomes of social studies students at SD Negeri 002 Muara Lembu. The purpose of this study is to improve students' social studies learning outcomes by applying cooperative learning models with the help of hidden chart media. This research is a classroom action research consisting of two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. The results of this study indicate that, in the basic score of students who complete only as many as 9 (45%) while 11 (55%) have not been completed with an average grade of 63.2. In the first cycle, students who completed as many as 13 (65%) while those who did not complete as many as 7 (35%) with an average grade of 73.1. Cycle II, students who completed as many as 18 (90%) and students who did not complete as many as 2 (10%) with an average grade of 84.3. from this result it can be concluded that by applying cooperative learning models assisted by hidden chart media can improve social learning outcomes of students of SD Negeri 002 Muara Lembu*

**Keywords:** cooperative learning model, hidden chart media, social sciences learning outcomes

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN BERBANTUAN MEDIA HIDDEN CHART UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya hasil belajar IPS siswa SD Negeri 002 Muara Lembu. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan berbantuan media *hidden chart*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pada skor dasar siswa yang tuntas hanya sebanyak 9 (45%) sedangkan 11 (55%) belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas sebesar 63.2. Pada siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 13 (65%) sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 7 (35%) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 73.1. Siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 18 (90%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 (10%) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 84.3. dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media *hidden chart* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD Negeri 002 Muara Lembu.

**Kata Kunci:** model pembelajaran kooperatif, media hidden chart, hasil belajar IPS

Submitted	Accepted	Published
17 Oktober 2019	10 Januari 2020	28 Januari 2020

Citation	:	R. Zainun. (2020). Implementation Of Cooperative Learning Model Using Hidden Chart Media To Improve Student Learning Outcomes Social Sciences. <i>Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(1), 111-121. DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7931">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7931</a> .
----------	---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang (Mulyasa, 2012).

Idealnya pendidikan akan melahirkan siswa yang berkarakter, bermoral, berpengetahuan dan kemampuan dasar lainnya untuk dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Yosniferi, 2017). Siswa harus aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan belajar menjadi bermakna bagi siswa, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar

yang interaktif, inspiratif, memotivasi, dan tidak membosankan. Semua ini akan tercapai apabila didukung oleh proses pembelajaran yang baik pula.

Sejalan dengan PP No. 19 tahun 2005 bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan prakarsa, kreatifitas sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 ini, guru sebagai fasilitator perlu kreatif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan saat proses belajar mengajar di kelas. Salah satunya dengan menggunakan model serta media pembelajaran kreatif yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar agar siswa termotivasi untuk lebih semangat dan fokus dalam proses belajar IPS, karena Sardiman (2007) menyebutkan bahwa kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, dan juga mungkin terdapat hal lain dalam proses pembelajaran yang membuat siswa kurang tertarik, sehingga diperlukan motivasi dari luar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil ulangan harian mata pelajaran IPS kelas VA SD Negeri 002 Muara Lembu, jumlah siswa yang belum mencapai KKM masih tergolong sangat tinggi. Dari 20 jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian, hanya 9 orang siswa atau 45% yang mencapai KKM sedangkan 11 orang siswa atau 55% masih di bawah KKM yang telah ditetapkan sekolah sebesar 75. Dari data tersebut dapat diketahui masih rendahnya hasil belajar IPS siswa ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain sebagai berikut: 1) siswa merasa bosan dengan mengikuti pembelajaran yang dilakukan

karena pembelajaran yang dilakukan hanya terpusat kepada guru saja tanpa melibatkan siswa secara aktif; 2) siswa tidak berani mengeluarkan pendapatnya, hal ini terlihat siswa hanya diam apabila guru bertanya mengenai pembelajaran yang dilaksanakan; 3) siswa merasa jenuh dan sulit untuk fokus dalam kegiatan pembelajaran yang berakibat kepada siswa sulit untuk memahami materi yang sedang dipelajari; 4) tidak jarang siswa hanya menerima ilmu dari guru, tidak mencari sendiri pengalaman belajar mereka yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Melihat hal ini, peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif berbantuan Media *hidden chart* dalam mengatasi permasalahan yang timbul di atas. Alasan peneliti menerapkan model ini karena: 1) Membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran serta siswa merasa memiliki tanggung jawab masing-masing dalam kelompoknya; 2) Interaksi siswa dengan teman sekelasnya lebih terarah pada saat pembelajaran sebab siswa mencari pengalaman belajarnya bersama teman sekelompoknya; dan 3) Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu saat pembelajaran, karena siswa diberikan kebebasan dalam kelompoknya untuk mencari ilmu dari berbagai sumber yang ada.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan berbantuan media *hidden chart* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan berbantuan media *hidden chart*.

sadar strateginya sendiri dalam belajar, sedangkan guru membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Pendapat lain diungkapkan oleh Agus Suprijono (2011) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran kooperatif

## KAJIAN TEORETIS

### Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran, salah satunya model pembelajaran kooperatif. Slavin (2015) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan paham konstruktivis yang berpandangan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan secara

merupakan konsep pembelajaran yang meliputi semua jenis kerja kelompok dan siswa diberi kesempatan untuk menggunakan strateginya sendiri dalam belajar dengan bimbingan oleh guru.

Pendapat tentang model pembelajaran kooperatif diungkapkan oleh Fathurrohman (2015) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok-kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, Rusman (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan penggunaan kelompok kecil dan siswa dikelompokkan secara heterogen, agar siswa berperan aktif dalam proses belajar dan mencapai tujuan belajar. Meskipun model pembelajaran kooperatif menekankan pada penggunaan kelompok, Roger dan David Johnson (dalam Suprijono, 2011) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Terdapat lima unsur dalam model ini yang harus diterapkan untuk mencapai hasil maksimal, yaitu: 1) Saling ketergantungan positif; 2) Tanggung jawab perseorangan; 3) Interaksi promotif; 4)

Komunikasi antaranggota; 5) Pemrosesan kelompok.

Agus Suprijono (2011) menguatkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok karena terdapat unsur-unsur yang telah disebutkan di atas yang harus diterapkan sehingga memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.

#### **Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Sudjana & Ibrahim (2012) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu: 1) Hasil belajar akademik, dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik; 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain; dan 3) Pengembangan keterampilan sosial, tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan- keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

#### **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat enam sintak (langkah) atau tahapan dari model pembelajaran kooperatif, yaitu:

**Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

(Agus Suprijono, 2011)

### Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Pebrianti (2018) memaparkan kelebihan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) Saling ketergantungan yang positif; 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu; 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas; 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan; 5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru; dan 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan, kekurangan tersebut sebagai berikut: 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu; 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik

permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; dan 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Selain pendapat di atas, Suparman dkk (2016) mengungkapkan beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif diantaranya meningkatkan prestasi siswa, mengembangkan sikap positif siswa, memperdalam pemahaman siswa, serta mengembangkan rasa saling memiliki. Sedangkan kekurangan dari model ini diungkapkan Meiharty (2018) membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan model ini serta membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan model kooperatif.

### Media Pembelajaran *Hidden Chart*

Salah satu benda yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah bagan atau *chart*. Sukiman (2012) menjelaskan bagan atau *chart* adalah media visual yang berfungsi pokok

menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual. Pesan yang akan disampaikan biasanya berupa ringkasan visual suatu proses, perkembangan atau hubungan-hubungan penting (Sudjana dan Ahmad Rifai dalam Sukiman, 2012). Suailiah (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa media bagan merupakan salah satu jenis media yang paling digemari siswa usia anak-anak. Media bagan telah memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran.

Daryanto (dalam Novia Ratna Sari, 2012) menyebutkan bahwa bagan berfungsi sebagai petunjuk hubungan, keterkaitan, perbandingan dan pengorganisasian. Sadiman (dalam Sukiman, 2012) menjelaskan bahwa sebagai media yang baik, bagan haruslah: 1) Dapat dimengerti oleh pembacanya; 2) Sederhana dan lugas, tidak rumit atau berbelit-belit; 3) Diganti pada waktu-waktu tertentu agar selain tetap mengikuti perkembangan zaman (*up to date*) juga tak kehilangan daya tarik.

Daryanto (dalam Sari, 2012) mengungkapkan cara menggunakan bagan dalam pembelajaran ialah: 1) Pemilihan bagan, pemilihan bagan yang akan disajikan harus berkaitan dengan materi yang akan disampaikan; 2) Persiapan ruang kelas, sebelum penyajian media bagan hendaknya guru memperhatikan kondisi kelas; 3) Mempersiapkan siswa, siswa perlu diatur pola duduknya agar penggunaan

media bagan lebih jelas. Pola duduk diatur berkelompok atau disajikan di depan kelas; 4) Mempersiapkan pertanyaan dan penugasan yang mengaktifkan siswa, guru hendaknya mempersiapkan tugas yang bisa melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran menggunakan bagan tersebut; 5) Penggunaan saat pembelajaran berlangsung, menempatkan bagan sebagai pusat perhatian, pastikan semua siswa dapat melihat secara jelas dan terlibat secara langsung.

Terdapat beberapa jenis bagan/*chart*, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu *chart* yang menyajikan pesan secara bertahap dan *chart* yang menyajikan pesan sekaligus.

Dalam penelitian ini jenis bagan yang digunakan ialah bagan yang menyajikan pesan secara bertahap, yaitu *hidden chart*. Sukiman (2012) menyebutkan *hidden chart* (bagan tertutup) disebut juga *strip chart*. Pesan yang akan dikomunikasikan mula-mula dituangkan ke dalam satu *chart*. Kemudian tiap informasi ditutup dengan potongan kertas. Pada saat penyajian kertas yang menutupi satu per satu dibuka. Pada penelitian ini media *hidden chart* dimodifikasi sedikit dengan membuat informasi yang disajikan dapat ditarik dan didorong, jadi pesan/informasi tidak hanya ditutupi kertas saja namun ada juga informasi yang penyajiannya harus ditarik terlebih dahulu untuk melihatnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 002 Muara Lembu di kelas V.A pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga dengan *classroom action research*. Penelitian ini terdiri atas dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I diawali dengan refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh data

yang diperlukan dalam suatu penelitian, dengan menggunakan suatu alat tertentu untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Teknik tes tertulis

Teknik tes baik tertulis maupun tidak tertulis berguna untuk memperoleh data baik kemampuan dasar maupun hasil setelah belajar. Suharsimi Arikunto (2010) mengatakan instrumen berupa tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi. Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah menuliskan jawaban pada soal ulangan harian dalam bentuk objektif maupun essay.

2. Teknik observasi

Teknik pengumpulan data aktivitas guru dan siswa dilakukan dengan teknik observasi, yang dikembangkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirumuskan.

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi di sini adalah mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel berupa foto, catatan atau transkrip nilai. Teknik ini dapat digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menafsirkan data penelitian.

**Teknik Analisis Data**

1. Melalui aktivitas siswa dan guru

Lembar observasi aktivitas siswa dan guru berisikan berbagai jenis aktivitas guru yang

relevan. Setiap jenis aktivitas guru dinilai menurut skala penilaian yang berentang antara 1 sampai dengan 4.

Untuk mengukur presentase aktivitas guru dan siswa pada tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut:

Analisis penskoran aktivitas guru dan aktivitas siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \%$$

(Purwanto, 2009)

Kategori penilaian dari aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa**

No	Tingkat Penguasaan	Bobot	Kualifikasi
1.	86 - 100%	4	Sangat baik
2.	76 - 85%	3	Baik
3.	60 - 75%	2	Cukup
4.	≤59%	1	Kurang

(Purwanto, 2009)

2. Hasil belajar individu

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan media *hidden chart* diadakan analisis deskriptif.

Komponen yang dianalisis adalah:

Hasil belajar individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

(Purwanto, 2009)

Keterangan :

- S = Nilai yang diharapkan
- R = Skor yang diperoleh siswa
- N = Skor maksimum

Hasil belajar individu dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Klasifikasi hasil belajar individu yaitu apabila siswa telah mencapai nilai  $\geq 75$  (berdasarkan KKM sekolah)

Ketuntasan klasikal

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

(Trianto, 2009)

Keterangan :

- KB = Ketuntasan klasikal
- T = Jumlah siswa yang tuntas
- Tt = Jumlah siswa seluruhnya

Klasifikasi ketuntasan belajar siswa secara klasikal apabila suatu kelas telah mencapai  $\geq 85\%$ .

Untuk mengetahui presentase peningkatan hasil belajar dapat digunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase peningkatan
- Postrate = Nilai sesudah diberikan tindakan
- Baserate = Nilai sebelum tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati di dalam penelitian ini terdiri dari 4. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan media *hidden chart*. Maka

dapat disusun rekapitulasi aktivitas guru dari pada siklus I sampai siklus II. Adapun hasil penilaian terhadap aktivitas guru pada siklus I untuk pertemuan pertama dan kedua, dan siklus II untuk pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	17	21	23	26
Persentase (%)	64.2	75	82.1	92.8
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat baik

Berdasarkan tabel analisis data di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah skor pada pertemuan pertama siklus I yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru adalah sebesar 17 dengan persentase sebesar 64.2% kategorikan cukup. Pada pertemuan ini, guru masih belum sepenuhnya menguasai kelas. Hal ini dapat dilihat saat guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, banyak siswa yang tidak memperhatikan serta siswa terlihat sangat ribut. Guru juga kesulitan untuk mengatur siswa duduk di kelompok belajarnya masing-masing karena siswa terlihat berjalan-jalan kekelompok lainnya. Pada pertemuan kedua siklus I jumlah skor yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru sebesar 21 dengan persentase sebesar 75% kategorikan cukup. Pada pertemuan ini, guru mulai mampu untuk menguasai kelas. Siswa sudah mulai memperhatikan guru dan terlihat kelas sudah mulai tidak ribut masih ada beberapa siswa yang sulit untuk diatur saat duduk dikelompoknya. Pada pertemuan ini persentase aktivitas guru mengalami peningkatan meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangan.

Pada pertemuan pertama siklus II, aktivitas guru sudah mengalami peningkatan yang lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Setelah melakukan refleksi terhadap pertemuan pada siklus I, guru sudah lebih baik dalam menguasai kelas. hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meskipun belum semua siswa yang berperan aktif. Persentase aktivitas guru dari siklus II pertemuan pertama sebesar 23 dengan persentase sebesar 82.1% kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus II, persentase aktivitas guru meningkat menjadi 26 dengan persentase sebesar 92.8% kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua ini jumlah siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran sudah jauh meningkat dari pertemuan-pertemuan sebelumnya.

### Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantu media *hidden chart* di kelas V.A SD Negeri 002 Muara Lembu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	17	20	25	27
Persentase (%)	60.7	71.4	89.2	96.4
Kategori	Cukup	Cukup	Sangat Baik	Sangat baik

Pada tabel di atas dapat dilihat aktivitas siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I diperoleh skor sebesar 17 dengan persentase sebesar 64.2% kategori cukup. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada pertemuan kedua dengan jumlah skor sebesar 21 dengan persentase sebesar 71.4%, kategori cukup. Pada siklus I ini siswa masih banyak yang tidak memperhatikan saat guru membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Namun pada pertemuan kedua siswa sudah mulai terlihat kondusif hal ini terlihat dari siswa sudah mulai memperhatikan guru walaupun siswa masih banyak yang tidak mau mengutarakan pendapatnya secara individu. Saat guru meminta siswa menyampaikan pendapatnya, hanya beberapa siswa yang berani mengangkat tangan dan mau berbicara.

Pada siklus II pertemuan pertama, jumlah skor aktivitas siswa sebesar 23 dengan persentase

sebesar 82.1% kategori baik. Jumlah skor aktivitas siswa meningkat pada pertemuan berikutnya yaitu sebesar 26 dengan persentase sebesar 92.8% kategori sangat baik. Pada siklus ini, siswa sudah terlihat rapi duduk dalam kelompok belajarnya, hanya satu dua siswa yang masih sulit untuk diatur. Kerja sama dalam tiap tim sudah lebih baik daripada kerja tim pada siklus sebelumnya. Hampir seluruh siswa sudah memperhatikan saat guru menerangkan. Selain itu siswa sudah lebih berani untuk mengutarakan pendapat dan bertanya pada guru.

### Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diperoleh dari skor ulangan harian yang dikerjakan siswa pada tiap akhir siklus pembelajaran. Adapun rata-rata peningkatan hasil belajar IPA siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Rata-Rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Persentase Peningkatan	
				SD - UH 1	SD - UH 2
1.	SD	20	63.2	9.9%	21.1%
2.	UH 1	20	73.1		
3.	UH 2	20	84.3		

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar dengan menerapkan model kooperatif berbantu media *hidden chart* lebih tinggi daripada hasil belajar sebelum menerapkan model kooperatif dengan media *hidden chart*. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH 1 yaitu sebesar 9.9%. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH 2 yaitu sebanyak 21.1%. Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa hasil

belajar IPS siswa sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif berbantu media *hidden chart* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Selain rata-rata hasil belajar siswa meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa**

No	Data	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal
		Tuntas	Tidak Tuntas	
1.	Skor dasar	9 (45%)	11 (55%)	TT
2.	UH 1	13 (65%)	7 (35%)	TT
3.	UH 2	18 (90%)	2 (10%)	T

Pada tabel enam di atas, dapat dilihat pada skor dasar IPS siswa yang tuntas sebanyak 9 orang

dengan persentase sebesar 45 dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 63.2 kriteria tidak tuntas.

Dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif berbantu media *hidden chart*, ketuntasan hasil belajar meningkat pada siklus I menjadi 13 dengan persentase sebesar 65% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 73.1 kategori tidak tuntas sedangkan pada UH II kembali meningkat menjadi 18 dengan persentase sebesar 90% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 84.3 kategori tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif berbantu media *hidden chart* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang sedang dipelajari sehingga hasil belajar siswa meningkat serta jumlah siswa yang tuntas juga ikut meningkat.

### Pembahasan

Pada proses pembelajaran IPS di kelas, dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif berbantu media *hidden chart*, yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, lalu menyajikan informasi dengan menggunakan media *hidden chart*, setelah itu mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar, kemudian membantu kerja tim, setelah itu mengevaluasi.

Lestari (2014) hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dapat dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Berdasarkan analisis hasil belajar siswa, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa pada skor dasar sebesar 63,2 meningkat pada UH 1 sebesar 73,2, dan mengalami peningkatan kembali pada UH 2 sebesar 84,3.

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif berbantu media *hidden chart* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V.A SD Negeri 002 Muara Lembu. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Hasil belajar yang mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata skor dasar sebesar 63.2 menjadi 73.1 pada UH siklus I dan pada UH siklus II kembali meningkat menjadi 84.3.

Meningkatnya hasil belajar siswa tentunya tidak terlepas dari minat siswa dalam belajar. Slameto (2013) mengungkapkan bahwa bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak adanya daya tarik bagi siswa untuk belajar. Namun apabila bahan pelajaran menarik minat siswa, siswa akan lebih mudah dalam memahami dan menyimpan informasi selama kegiatan belajar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sriyati, dkk (dalam Alfiansi, 2014) bahwa faktor motivasi sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diasumsikan karena model pembelajaran yang digunakan merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menyumbangkan pemikirannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditambah dengan penggunaan media *hidden chart* yang membuat penyajian materi pelajaran menjadi lebih atraktif.

Bukan hanya hasil belajar siswa yang meningkat, aktivitas guru dan siswa juga meningkat. Pada aktivitas guru, setiap akhir siklus guru melakukan refleksi sehingga aktivitas guru meningkat pada setiap pertemuan. Begitu pula dengan aktivitas siswa. Siswa yang pada awalnya sulit untuk diarahkan dalam kegiatan pembelajaran, dapat diarahkan pada pertemuan berikutnya, dan aktivitas siswa juga meningkat pada setiap pertemuan.

2. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I sebesar 64.2% sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75%. Siklus II pertemuan pertama kembali meningkat sebesar 82.1 dan pertemuan kedua kembali meningkat menjadi 92.8%.
3. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I sebesar 60.7% dan meningkat pada pertemuan kedua sebesar 71.4. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 89.2

meningkat menjadi 96.4 pada pertemuan kedua.

Berdasarkan simpulan di atas, berikut dapat peneliti rekomendasikan terkait dengan implementasi model pembelajaran kooperatif berbantu media *hidden chart* pada pembelajaran IPS sebagai berikut: 1) Bagi Guru dan sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pembelajaran dan

hasil belajar IPS sekaligus pembinaan terhadap guru untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih baik lagi; 2) Peneliti selanjutnya, untuk menindaklanjuti penelitian ini diharapkan dapat mengemas media *hidden chart* sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dalam sekali pertemuan sehingga penyajian informasi menjadi efektif dan siswa membuat siswa mampu lebih memahami materi yang sedang dipelajari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiliansi. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Berbantuan Blok Aljabar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Penjumlahan dan Pengurangan Bentuk Aljabar di Kelas VIII SMP Negeri 12 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* 2(2).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Depdiknas.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif : Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Lestari, W.D. (2014). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pojokrejo I Jombang. *JPGSD UNESA Surabaya*, 02(03), 1-13.
- Meiharty, F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Memperbaiki Proses Pembelajaran dan Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 312-320.
- Mulyasa. (2012). *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. 2012. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pebrianti1, A.P., Sumardi., & Pranata, O.H. (2018). Penerapan *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Beda. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 23-31.
- Purwanto, N. (2009). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sardiman A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, N.R. (2012). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Disertai Media *Chart* terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII SMP N 7 Surakarta. Skripsi dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Slavin, R.E. (2015). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N & Ibrahim. (2012). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suparman., Hardjo, S., & Astutik, K. (2016). Pengaruh Pembelajaran Matematika Berbasis Konstruktivisme dengan Model Kooperatif Tipe *Time Assisted Individualization (TAI)* Pada Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 17(1), 67-80.



- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Suailiah. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Menggunakan Media Bagan Kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3(6).
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Yosniferi. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Metode Pembelajaran Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI.IPS.3 SMAN 1 Pasaman. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 02(1), 167-178.